

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir, agama semakin menarik perhatian publik, politik dan media hingga sering menjadi topik kontroversial. Pada saat yang sama, agama juga semakin menjadi fokus penelitian ilmiah, hal ini bisa dilihat dari meningkatnya jumlah penelitian dan publikasi tentang sosiologi-agama sejak pertengahan 1990-an.<sup>1</sup> Ketertarikan peneliti terhadap agama adalah karena agama memiliki ekspresi dengan dinamika yang kompleks disetiap masing-masing sifat keberagamaannya. Hal inilah yang membuat dunia penelitian tidak ada hentinya meneliti permasalahan beragama.

Dalam psikologi, terdapat dua kelompok yang memperdebatkan permasalahan terkait psikologi agama. yang pertama adalah kalangan agamawan. Mereka merasa keberatan dengan agama yang diukur dengan ilmu pengetahuan, karena begitu sakral jika keberagamaan seseorang dikaji secara ilmu pengetahuan. Para agamawan merasa bahwa tidak ada wewenang jika ilmu pengetahuan mengkaji keagamaan seseorang, karena yang berwenang adalah para ulama dan para ahli agama. kalangan selanjutnya adalah dari kalangan psikologi Modern, mereka memperlakukan dari segi keilmiahannya. Sebab kehidupan beragama bukan berkaitan dengan empiris saja, melainkan juga yang *transendental*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Christel Gaertner, dkk., (ed) *Schlüsselwerke der Religionssoziologie* (Germany: Springer VS)

<sup>2</sup> M.A. Subandi: *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h.3-4

Pada masa kejayaan Yunani para tokoh kedokteran banyak yang mengembangkan ilmu kesehatan mental.<sup>3</sup> Misalnya adalah Hipokrates sebagai bapaknya psikiatri. Seiring perkembangan, agama akhirnya menjadi bagian dari praktek penyembuhan mental. Kesadaran agamawan muncul untuk memahami betapa pentingnya perkembangan psikologi dan psikiatri. Dan para psikolog menyadari bahwa para tokoh agama perlu untuk meningkatkan konseling psikologis.<sup>4</sup>

Jika melihat agama-agama di dunia, terlihat sangat jelas bahwa ekspresi dari masing-masing agama sangat bervariasi: agama yang berbeda akan melahirkan tradisi yang berbeda bagi penganutnya. Dari tradisi yang berbeda juga melahirkan ekspresi yang berbeda dari setiap individunya. Pada umat Islam, misalnya, untuk seorang muslim yang sudah mampu melaksanakan haji, maka ia akan berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan Ibadah Haji. Bagi umat Kristen praktik seperti itu asing. Begitu pula sebaliknya, seperti halnya praktik perjamuan kudus pada umat Kristen adalah suatu yang asing bagi umat Islam.<sup>5</sup>

Agama, juga dikenal sebagai 'religi' dalam bahasa Latin, berasal dari kata 'eriligio' yang akarnya adalah 'religare', yang berarti mengikat. Dalam konteks ini, artinya adalah dalam praktik beragama terdapat aturan-aturan yang mengikat individu atau kelompok dengan Tuhan mereka.<sup>6</sup> Seseorang akan melaksanakan kewajiban agama yang dipraktikkan untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Agama atau religi bukanlah sistem tunggal, karena agama melibatkan beberapa aspek yang berbeda.

---

<sup>3</sup> M.A. Subandi: Psikologi Agama & Kesehatan Mental.... h.107

<sup>4</sup> M.A. Subandi: Psikologi Agama & Kesehatan Mental...h.113

<sup>5</sup> Charles Y. Glock (1962): *On The Study Of Religious Commitment*, Journal of the Religious Education Association, 57:S4, 98-110

<sup>6</sup> M.A. Subandi: *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h.87

Religiusitas menurut Glock dan Stark dalam Yunita adalah tingkat konsepsi dan komitmen seseorang terhadap agamanya.<sup>7</sup> Tingkat konseptualisasi disini artinya adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya. Sementara komitmen disini artinya adalah pemahaman menyeluruh seseorang sehingga individu melakukan cara menjadi religius.

Bisa disimpulkan bahwa keberagamaan atau religiusitas adalah sebuah konsep dimana seseorang merasakan keadaan, pemahaman dan ketaatan dalam meyakini sebuah agama dengan menjalankannya berdasar nilai dan aturan yang agama tentukan. Sehingga dapat mendorong sikap, perilaku dan tindakan yang dilakukan sehari-hari sesuai dengan nilai ajaran agama.<sup>8</sup> Religiusitas tidak hanya terkait dengan bagaimana seseorang melaksanakan ritual dalam ibadahnya kepada Tuhan. Lebih dari itu, religiusitas melibatkan bagaimana individu tersebut berperilaku dengan baik terhadap sesama manusia dan lingkungannya.

Dekonchy dalam Jalaluddin mengemukakan bahwa deskripsi yang mendetail tentang keberagamaan seseorang disebut sebagai psikografi. Psikografi merupakan representasi keberagamaan dalam bentuk peta yang menguraikan komponen-komponen keberagamaan secara rinci. Dalam peta ini, kita dapat menyelidiki agama baik dari sudut substansial maupun fungsional. Para psikolog tertarik untuk memahami agama melalui cara penganutnya menerima dan mengintegrasikan agama dalam pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Tujuan kita bukan hanya untuk mengetahui agama yang dianut

---

<sup>7</sup> Sari, Yunita dkk. (2012). *Religiuisitas Pada Hijabers Community* Bandung. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora

<sup>8</sup> Aji Sofanudin, *Literasi keagamaan dan karakter peserta didik* (yogyakarta: Diva press, 2020). h.225

seseorang, tetapi juga untuk memahami keberagaman mereka secara lebih luas.<sup>9</sup>

Para ahli teori awal seperti Tylor dan Frazer mengungkapkan minat mereka terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual. Mereka percaya bahwa manusia memiliki keyakinan dan praktik spiritual yang mempengaruhi dan mengatur kehidupan manusia serta memengaruhi perjalanan alam semesta. R.R. Marett mengakui pentingnya pemahaman yang melibatkan berbagai dimensi dalam agama, yang mencakup pemikiran, emosi, dan perilaku organik. William James menyoroti pentingnya fokus pada perasaan, tindakan, dan pengalaman dalam memahami agama. Sementara itu, studi Durkheim tentang kehidupan religius menekankan pentingnya keyakinan dan praktik yang saling terhubung dalam sebuah komunitas gereja. Namun, seperti yang disoroti oleh Charles Glock, para peneliti sering kali menyadari pentingnya menggambarkan agama dalam beberapa dimensi, karena banyak penelitian yang cenderung memusatkan perhatian pada satu atau dua dimensi sementara mengabaikan yang lainnya.<sup>10</sup>

Glock merupakan seorang psikolog yang fokus penelitiannya pada bidang psikologi agama. Glock menyatakan bahwa agama dapat dianggap sebagai sebuah sistem yang melibatkan simbol-simbol, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku yang terstruktur dan dilaksanakan dengan pemahaman yang mendalam tentang makna hakiki (ultimate meaning). Ia juga menekankan adanya kesadaran beragama (religious consciousness) dan pengalaman beragama (religious

---

<sup>9</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikografi Agama-sebuah pengantar*, (Bandung: Mizan, 2021) h.53-54

<sup>10</sup> Faulkner. Dkk, (ed) “*Religiosity in 5-D: An Empirical Analysis*” Oxford Journals 2014 <http://www.jstor.org/stable/2574395>

experience) dalam bidang psikologi agama.<sup>11</sup> Ia mengemukakan kerangka yang kemudian menjadi fenomenal di kalangan peneliti, yaitu tentang bagaimana mengembangkan ukuran religiusitas menggunakan teknik skala gutman.

Glock mengembangkan analisis Psikografi dengan mudah, yaitu dengan membaginya sebagai analisis Dimensional. Untuk menyusun Psikografi agama, kita urai agama menjadi lima dimensi: Ideologis, Ritualistik, Eksperensial, Intelektual, dan Konsekuensial.<sup>12</sup>

Di Indonesia sendiri, macam keberagaman sangat beragam. Dilansir dari Databoks, Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan sipil (DUKCAPIL) pada 31 desember 2021 Kementerian dalam Negeri mencatat jumlah penduduk indonesia mencapai 273,87 jiwa. Dengan persentase pemeluk agama Islam mendominasi jumlah pengikutnya sebanyak 238,09 juta jiwa atau sekitar 86,93% dari total penduduk. Agama Kristen diikuti oleh sekitar 20,45 juta jiwa (7,47%), sementara agama Katolik diikuti oleh 8,43 juta jiwa (3,08%). Agama Hindu dipegang oleh 4,67 juta jiwa (1,71%), sedangkan agama Buddha diikuti oleh 2,03 juta jiwa (0,74%). Agama Konghucu diikuti oleh 73,63 ribu jiwa (0,03%), dan terdapat pula 126,51 ribu (0,05%) yang menganut aliran kepercayaan. <sup>13</sup>

Data diatas menjelaskan dominasi terbesar agama di Indonesia diduduki oleh agama Islam. Data tersebut tidak menunjukkan data yang majemuk, setiap periode akan berbeda jumlahnya. Dalam kehidupan

---

<sup>11</sup> M.A. Subandi: *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) h.87

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikografi Agama-sebuah pengantar*, (Bandung: Mizan, 2021) h.54

<sup>13</sup> Persentase pemeluk agama di indonesia (31/12/21), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021> diakses pada 27/05/23. 20.27 WIB

modern, sekuleritas bisa menjadi pendorong masyarakat melakukan konversi agama.

Konversi agama sering ditemui di masyarakat karena beberapa faktor. Faktor pertama adalah dari kenyamanan individu itu sendiri dan dorongan selanjutnya adalah dari sosial yang membuat individu melakukan konversi agama. Dari fenomena ini semua agama memiliki kemungkinan didatangi pemeluk baru atau ditinggalkan pemeluk lama.

Menurut paloutzian, konversi agama akan merubah keseluruhan sistem kehidupan individu.<sup>14</sup> Pada saat seseorang melakukan konversi ke kepercayaan yang baru, otomatis dia akan menata ulang kembali hidupnya dari awal. Dia akan meninggalkan seluruh nilai, aturan dan keyakinan lama dan mempelajari nilai, aturan keyakinan yang baru. Dengan demikian, individu yang melakukan konversi akan beradaptasi dengan banyak hal baru di hidupnya.

Dalam islam, perpindahan kepercayaan seseorang masuk ke islam disebut Mualaf. Mualaf di indonesia sangat beragam, mulai dari para tokoh terkenal seperti public figure, para artis, masyarakat umum juga para masyarakat adat. Contoh dari fenomena Konversi Agama di masyarakat adat terdapat di masyarakat adat Suku Baduy- Lebak Banten.

Masyarakat adat Baduy masih menjunjung nilai adat yang tidak bisa diikut campurkan dengan dunia luar dari tata hukum adatnya. Suku Baduy telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam sebuah keberagaman. Ketika Baduy dalam atau Baduy asli (tangtua) terpecah belah, muncul suku baru Baduy Luar yang disebut sebagai Penamping

---

<sup>14</sup>Paloutzian, R. F. (ed.) *Invitation to the psychology of religion* (American Psychological Association:1996).

dan Dangka.<sup>15</sup> Dari ketiga suku Baduy ini, Baduy Dangka secara intensif melakukan Islamisasi secara perlahan. Baduy Dangka hidup diantara masyarakat umum, beberapa lagi hidup berkelompok di sebuah kampung yang sengaja dibuat untuk mengumpulkan masyarakat Baduy mualaf yang ingin mengembangkan Keberagamaan mereka.

Pada video yang diunggah oleh chanel youtube bernama Mata Bento dengan judul “Kata Tetua Suku Baduy Tentang Orang Baduy yang Jadi Mualaf”<sup>16</sup>. Pembawa acara mewawancarai seorang Tetua Adat Suku Baduy Luar, tentang seorang yang keluar dari baduy dan menjadi mualaf serta tinggal dengan masyarakat umum.

Pada video tersebut penulis menyoroti pembahasan yang dibahas antara presenter dengan Tetua adat. Tetua Adat membahas tentang toleransi dan kerukunan kepada masyarakat Baduy yang keluar dari Baduy itu sendiri; Ia menyarankan kepada seorang yang keluar dari baduy agar fokus untuk menjalankan agamanya masing-masing agar bisa bermanfaat untuk sekitar. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengisi celah pada pengetahuan seberapa jauh tingkat Religiusitas masyarakat Mualaf Baduy yang sudah menjalankan proses konversi agama, dengan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari, dan implikasi bimbingan konseling islam seperti apa yang harus diberikan kepada para mualaf.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul **“Religiusitas Mualaf Baduy (Analisis Dimensional Psikografi Agama-Glock dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling Islam)”**. Pada penelitian ini, peneliti ingin

---

<sup>15</sup> Ahmad Edwar dkk (edd), *Keagamaan Suku Baduy Lebak Banten : Antara Islam Dan Islam Sunda Wiwitan*. Jurnal Of Islamic Education, Volume 3 (1), 2021

<sup>16</sup> Mata Bento, *Kata Tetua Suku Baduy Tentang Orang Baduy yang Jadi Mualaf*, Youtube. Link [https://youtu.be/B1P8P\\_Wpr1M?si=URvRLA20L8nycXaZ](https://youtu.be/B1P8P_Wpr1M?si=URvRLA20L8nycXaZ)

mengetahui gambaran religiusitas pada Mualaf Baduy berdasarkan lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Suku Baduy telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam sebuah keberagamaan
2. Baduy Dangka secara intensif melakukan Islamisasi secara perlahan
3. Terdapat Baduy mualaf yang mengembangkan Keberagamaannya.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Untuk memberi landasan epistemologi yang spesifik, penelitian ini dibatasi pada hal sebagai berikut:

#### **a. Batasan Praktis**

- 1). Pada penelitian ini Mualaf yang dimaksud adalah Mualaf Baduy
- 2). Penelitian ini bertujuan menggambarkan religiusitas dari lima dimensi, maka penelitian ini hanya mendeskripsikan hasil dari pengambilan data di lapangan
- 3). Karena keterbatasan waktu dan materi, lokasi yang diambil pada penelitian ini berlokasi di Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten

#### **b. Batasan Metodologis**

- 1). Religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa kuat penganut merasakan pengalaman beragama yang diukur dengan lima dimensi keberagamaan Glock.
- 2). Instrumen penelitian menggunakan Lima dimensi dari Teori Glock yang diantaranya; Ideologis, Ritualistik, Eksperensial, Intelektual, dan Konsekuensial.

3.) Pemilihan sampel diambil dari mualaf pada masa produktif di Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten. Serta faham dan mengerti baca tulis.

## **2. Rumusan Masalah**

Dalam praktik konseling psikologis, religiusitas menjadi salah satu alternatif bagi praktik penyembuhan mental. Glock mengonsepan religiusitas atau keberagaman menjadi lima dimensi. Dalam masyarakat sekuler, banyak ditemui konversi agama yang dilakukan oleh masyarakat. Tetapi pada faktanya, Baduy yang termasuk masyarakat adat, pada saat kehidupannya keluar dari daerah adat, tidak sedikit juga dari mereka berpindah dari kepercayaan dahulunya Sunda wiwitan ke islam sehingga menjadi seorang mualaf. Orang Baduy yang menjadi mualaf, memperdalam agama islam dan mukim di Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten.

Berdasarkan pokok masalah tersebut, peneliti memiliki pertanyaan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran tingkat religiusitas pada Mualaf Baduy di Kampung Margaluyu menggunakan Psikografi agama Glock?
2. Apa implikasi Religiusitas mualaf Baduy terhadap layanan bimbingan konseling islam?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat religiusitas Mualaf baduy di Kampung Margaluyu menggunakan analisis dimensional dari psikografi agama Glock.
2. Dan mendeskripsikan layanan bimbingan konseling islam untuk tingkat religiusitas mualaf Baduy.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Hasil studi memberikan pengetahuan tambahan tentang psikologi agama. Terkhusus pemahaman tentang religiusitas pada muallaf dengan lima dimensi. Dan lebih jauh lagi, memberikan informasi bagi para praktisi, konselor, dan psikolog untuk kebutuhan perencanaan program atau pengambilan keputusan.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Religiusitas**

Religiusitas adalah sebuah gambaran penghayatan pada perilaku beragama seseorang. Lebih jauh, lagi religiusitas bersifat individu, dimana setiap pengalaman beragama seseorang akan berbeda dengan orang lainnya. Ini disebabkan karena konsep agama yang di dalamnya memiliki dinamika yang begitu kompleks.

Dalam penelitian ini, Religiusitas adalah sebuah konsep yang diukur melalui skor menggunakan skala Likert dengan empat opsi jawaban: setuju, sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keyakinan atau komitmen individu terhadap aspek-aspek keagamaan, termasuk keyakinan, praktik, dan sikap terkait agama. Opsi jawaban pada skala Likert memberikan kemungkinan untuk menggambarkan spektrum yang lebih luas dari respons individu terhadap pernyataan-pernyataan terkait agama, sehingga memungkinkan untuk mengukur tingkat religiusitas dengan lebih rinci dan nuansa.

## **2. Psikografi Agama-Glock (Dimensi Keberagamaan)**

Glock adalah salah satu Psikolog terkenal yang kaitan penelitiannya mencakup persoalan Psikologi Agama. Dari begitu banyak penelitian yang mendefinisikan sebuah keberagamaan, Glock mengemukakan sebuah konsep keberagamaan (Religiusitas) yang diukur menggunakan 5 Dimensi. 5 dimensi tersebut yaitu, Dimensi Ideologis, Dimensi Ritualistik, Dimensi Eksperensial, Dimensi Intelektual dan Dimensi Konsekuensial.

Dalam penelitian ini, 5 dimensi yang dikemukakan oleh Glock menjadi alat ukur gambaran Religiusitas yang akan dilakukan.